

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*, Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis, Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, dan Teori Sikap

1. Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif. Model pembelajaran tersebut adalah salah satu model pembelajaran yang membiasakan siswa menggunakan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu: menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang sudah didapat, dan memprediksi.

Reciprocal Teaching pertama kali dikembangkan oleh Annemarie Palinscar dari Universitas Michigan dan Ann Brown dari Universitas Illinois, USA. Karakteristik dari *Reciprocal Teaching* menurut menurut Palinscar dan Brown (Kusumawardhani, 2013:14) adalah “(1) suatu dialog antara siswa dengan guru dimana masing-masing mendapat giliran untuk memimpin diskusi, (2) *Reciprocal Teaching* merupakan suatu interaksi dimana seorang bertindak untuk merespon yang lain, (3) dialog yang terstruktur dengan menggunakan empat strategi, yaitu merangkum, membuat pertanyaan, mengklarifikasi (menjelaskan) dan memprediksi jawaban”.

Adapun secara umum langkah-langkah *Reciprocal Teaching* menurut Palinscar dan Brown (Yuliawati, 2014:14) adalah sebagai berikut:

- a. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru bertanggungjawab untuk memimpin tanya jawab dan melaksanakan keempat strategi *Reciprocal Teaching* yaitu, merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi.
- b. Guru memberikan contoh bagaimana cara merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi setelah selesai membaca.
- c. Dengan bimbingan guru siswa dilatih menggunakan strategi *Reciprocal Teaching*.
- d. Selanjutnya siswa belajar untuk memimpin tanya jawab dengan atau tanpa adanya guru.
- e. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan penilaian berkenaan dengan penampilan siswa dan mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab ketingkat lebih tinggi.

Berdasarkan langkah-langkah diatas, guru menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa dengan melibatkan siswa dalam pemahaman konsep melalui kegiatan merangkum, membuat pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi. Sebelumnya siswa diajarkan dan dilatih menjadi seorang guru (memimpin) dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam membantu dan membimbing siswa jika siswa mengalami kesulitan.

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* memiliki kelebihan, menurut Azis (dalam Fahmi, 2015:24) mengungkapkan bahwa kelebihan *Reciprocal Teaching* antara lain :

- a. Mengembangkan kreativitas siswa
- b. Memupuk kerjasama antara siswa.
- c. Menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap.
- d. Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri.
- e. Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas.
- f. Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.
- g. Menumbuhkan sikap menghargai guru karena siswa akan merasakan perasaan guru pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat siswa ramai atau kurang memperhatikan.

- h. Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *Reciprocal Teaching* menurut Azis (dalam Fahmi, 2015:24) antara lain:

- a. Adanya kurang kesungguhan para siswa yang berperan sebagai guru menyebabkan tujuan tak tercapai.
- b. Pendengar (siswa yang tak berperan) sering mentertawakan tingkah laku siswa yang menjadi guru sehingga merusak suasana.
- c. Kurangnya perhatian siswa kepada pelajaran dan hanya memperhatikan aktivitas siswa yang berperan sebagai guru membuat kesimpulan akhir sulit tercapai.

2. Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti mengerti benar sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan memahami. “Pemahaman diartikan dari kata *understanding*” (Sumarmo dalam Kesumawati, 2008:230). Derajat pemahaman ditentukan oleh tingkat keterkaitan suatu gagasan, prosedur atau fakta matematika dipahami secara menyeluruh jika hal-hal tersebut membentuk jaringan dengan keterkaitan yang tinggi. Dan “Konsep diartikan sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek” (Depdiknas dalam Kesumawati, 2008:230).

Purwanto (dalam Kurnaeni, 2008:9) mengemukakan bahwa “Pemahaman konsep merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti/konsep, situasi serta fakta yang diketahui, serta dapat menjelaskan dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan tidak mengubah arti”. Sementara Depdiknas (dalam Kurnaeni, 2008:10) mengatakan bahwa “Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat”.

Siswa dikatakan memahami suatu konsep atau paham terhadap konsep yang diberikan dalam proses belajar mengajar, jika mereka mampu mengemukakan dan menjelaskan suatu konsep yang diperolehnya berupa kata-kata sendiri, tidak sekedar menghafal. Adapun indikator pemahaman konsep menurut Kilpatrick dan Findell (dalam Fitriyaningsih, 2012:14) diantaranya:

1. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
2. Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membutuhkan konsep tersebut.
3. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma.
4. Kemampuan memberikan contoh dari konsep yang dipelajari.
5. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika.
6. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal).
7. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

Adapun indikator kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang akan diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
2. Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membutuhkan konsep tersebut.
3. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma.
4. Kemampuan memberikan contoh dari konsep yang dipelajari.
5. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika.
6. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal).

3. Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran model PBL merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam

kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. (Nawawi dalam Yuliana, 2014:9).

Model pembelajaran ini bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran PBL menurut Fajar (2014) sebagai berikut:

1. Mengorientasi peserta didik pada masalah. Tahap ini untuk memfokuskan peserta didik mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran.
2. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran salah satu kegiatan agar peserta didik menyampaikan berbagai pertanyaan (atau menanya) terhadap masalah kajian.
3. Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Pada tahap ini peserta didik melakukan percobaan (mencoba) untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik mengasosiasi data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setelah peserta didik mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi.

Dari uraian langkah-langkah diatas, guru memberikan permasalahan yang harus dipecahkan (diselesaikan) oleh siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa dalam berdiskusi di dalam kelas.

4. Teori Sikap

Sikap berasal dari bahasa latin yaitu *aptus* yang diartikan sebagai kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Jadi sikap secara umum dapat diartikan sebagai prilaku atau gerak-gerik seseorang. Dengan

kata lain, sikap siswa diartikan sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

Sikap dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada saat melakukan pembelajaran. Menurut Slameto (2003:188), “Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan”.

Dalam penelitian, sikap salah satu tujuan yang harus diungkapkan. Sikap diperkirakan berkorelasi positif dengan variabel-variabel lain, misalnya dengan kemampuan belajar siswa. “Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu terdapat tiga faktor yang perlu diperhatikan: *ada tidaknya siswa, arahnya dan interaksinya*”, (Ruseffendi, 2010:128). Faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan dalam mengungkapkan sikap seseorang terhadap sesuatu ialah mengenai keterbukaan, ketetapan, dan relevansi. Seseorang mungkin mau mengemukakan sikapnya secara terus terang sedang yang lain tidak.

Menurut Sudjana (dalam Herdian, 2010:13), “Ada tiga komponen sikap yakni: kognisi, berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek atau stimulus yang dihadapinya. Afeksi, berkenaan dengan perasaan dalam menghadapi objek tersebut. Konasi, berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut”. Oleh karena itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu, misalnya sikap siswa terhadap mata pelajaran, sikap mahasiswa terhadap pendidikan matematika atau sikap guru terhadap profesinya. Seperti yang diungkapkan oleh Walgito (dalam Herdian, 2010:13):

1. Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersiapkan terhadap objek sikap.
2. Komponen Afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang terhadap objek sikap rasa senang merupakan sikap yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif atau negatif.
3. Komponen Konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Berdasarkan pendapat di atas, sikap akan memiliki dua arah yang berlawanan terhadap suatu objek. Misalnya, ada siswa yang senang belajar matematika tapi disisi lain ada juga siswa yang kurang semangat saat belajar matematika. Ruseffendi (2010:127-128) menyatakan bahwa “Sikap diperkirakan berkorelasi dengan variabel-variabel lain, misalnya dengan prestasi belajar. Yang dimaksud sikap positif adalah sikap yang menyukai terhadap apa yang menjadi perhatian”. Selaras dengan hal tersebut, Ruseffendi (2006:234) menyatakan bahwa “Sikap positif seorang siswa adalah dapat mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, tuntas dan tepat waktu, berpartisipasi aktif, dan dapat merespon dengan baik tantangan yang diberikan”.

Winkel (2007:118) menyatakan bahwa “Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak”. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Nuraine, 2011:20), “Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif

maupun negatif". Jadi sikap secara umum dapat diartikan sebagai perilaku atau gerak-gerik seseorang. Dengan kata lain, sikap siswa diartikan sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Suherman (2003:187) dengan melaksanakan evaluasi sikap terhadap matematika, ada beberapa hal yang bisa diperoleh guru antara lain :

- a. Memperoleh balikan (*feedback*) sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program pengajaran remedial.
- b. Memperbaiki perilaku diri sendiri (guru) maupun siswa.
- c. Memperbaiki atau menambah fasilitas belajar yang masih kurang
- d. Mengetahui latar belakang kehidupan siswa yang berkenaan dengan aktivitas belajarnya.

Dalam penelitian ini, alat evaluasi yang digunakan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran yang diteliti menggunakan angket skala sikap.

B. Pembelajaran Materi Limit Fungsi dengan Model Pembelajaran

Reciprocal Teaching

Limit Fungsi merupakan salah satu materi yang harus dipelajari siswa kelas X SMA/SMK Semester 2 Bab 10, pada kurikulum 2013. Materi pembelajaran yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain Menemukan Konsep Limit Fungsi, Sifat-sifat Limit Fungsi dan Menentukan Limit Fungsi.

1. Menemukan Konsep Limit Fungsi

Definisi

Misalkan f sebuah fungsi $f: R \rightarrow R$ dan misalkan L dan c adalah bilangan real.

$\lim_{x \rightarrow c} f(x) = L$ jika dan hanya jika $f(x)$ mendekati L untuk semua x mendekati c .

catatan:

$\lim_{x \rightarrow c} f(x) = L$ dibaca limit fungsi $f(x)$ untuk x mendekati c sama dengan L

Langkah-langkah pengamatan konsep limit fungsi dengan strategi numerik adalah sebagai berikut.

- 1) Tentukanlah titik-titik x yang mendekati c dari kiri dan kanan!
- 2) Hitunglah nilai $f(x)$ untuk setiap nilai x yang diberikan.
- 3) Kemudian amatilah nilai-nilai $f(x)$ dari kiri dan kanan.
- 4) Ada atau tidakkah suatu nilai pendekatan $f(x)$ pada saat x mendekati c tersebut?

2. Sifat-sifat Limit Fungsi

Sifat 1 $\lim_{x \rightarrow c} k = k$

Sifat 2 $\lim_{x \rightarrow c} x = c$

Sifat 3 $\lim_{x \rightarrow c} [kf(x)] = k \left[\lim_{x \rightarrow c} f(x) \right]$

Sifat 4 $\lim_{x \rightarrow c} [f(x) + g(x)] = \left[\lim_{x \rightarrow c} f(x) \right] + \left[\lim_{x \rightarrow c} g(x) \right]$

Sifat 5 $\lim_{x \rightarrow c} [f(x) - g(x)] = \left[\lim_{x \rightarrow c} f(x) \right] - \left[\lim_{x \rightarrow c} g(x) \right]$

Sifat 6 $\lim_{x \rightarrow c} [f(x) \times g(x)] = \left[\lim_{x \rightarrow c} f(x) \right] \times \left[\lim_{x \rightarrow c} g(x) \right]$

Sifat 7 $\lim_{x \rightarrow c} \left[\frac{f(x)}{g(x)} \right] = \frac{\left[\lim_{x \rightarrow c} f(x) \right]}{\left[\lim_{x \rightarrow c} g(x) \right]}$ dengan $\lim_{x \rightarrow c} g(x) \neq 0$

Sifat 8 $\lim_{x \rightarrow c} [f(x)]^n = \left[\lim_{x \rightarrow c} f(x) \right]^n$

Sifat 9 $\lim_{x \rightarrow c} \sqrt[n]{f(x)} = \sqrt[n]{\lim_{x \rightarrow c} f(x)}$

3. Menentukan Limit Fungsi

Menentukan limit fungsi dilakukan dengan cara berikut ini.

- 1) Substitusi

2) Memfaktorkan

3) Perkalian Sekawan

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan Limit Fungsi sebagai materi dalam instrumen tes. Dimana materi tersebut diaplikasikan ke dalam pemahaman konsep matematis.

Penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari KI dan KD yang sudah ditetapkan, berikut adalah KI yang telah ditetapkan oleh Permendikbud No.70 Th. 2013 untuk SMK Kelas X (Rukim, 2013):

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi dasar pada materi Limit Fungsi yang telah ditetapkan oleh Permendikbud No.70 Th. 2013 untuk SMK Kelas X Matematika, yaitu Mendeskripsikan konsep limit fungsi aljabar dengan menggunakan konteks nyata dan menerapkannya. Merumuskan aturan dan sifat limit fungsi aljabar melalui pengamatan contoh-contoh. Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan KD tersebut sebagai bahan pembelajaran. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut

siswa harus mampu menerapkan konsep limit fungsi berdasarkan aturan-aturan/sifat-sifat yang diperoleh.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2013) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP”. Menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional dan siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran matematika setelah memperoleh model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

Persamaan antara penelitian Kusumawardhani dengan penelitian ini adalah model *Reciprocal Teaching* sebagai variabel bebasnya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel terikatnya, dalam penelitian Kusumawardhani variabel terikatnya adalah kemampuan pemecahan masalah matematis sedangkan dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemampuan pemahaman konsep matematis. Sampel yang digunakan oleh Kusumawardhani adalah siswa SMP, dan sampel yang peneliti gunakan adalah siswa SMK.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2015) dengan judul “Pengaruh Model *Reciprocal Teaching* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA”. Menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan model *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada siswa yang mendapat model pembelajaran konvensional. Dan siswa

bersikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

Persamaan antara penelitian Fahmi dengan penelitian ini adalah model pembelajaran *Reciprocal Teaching* sebagai variabel bebasnya. Sedangkan perbedaannya adalah Fahmi meneliti kemampuan berfikir kreatif matematis dan penelitian yang akan saya lakukan yaitu terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis. Sampel yang digunakan oleh Fahmi adalah siswa SMA dan yang peneliti gunakan adalah siswa SMK.

Penelitian ini menggunakan bahan ajar dan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara berkelompok. Siswa diberikan contoh bagaimana cara merangum, membuat pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi. Selanjutnya pembelajaran berlangsung secara berkelompok, dengan masing-masing kelompok memegang satu LKS. Selama pembelajaran berlangsung guru membimbing siswa dalam berdiskusi.

Dalam pembelajaran limit fungsi, strategi pembelajaran yang digunakan peneliti yaitu model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Yaitu model pembelajaran kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang setiap kelompoknya dengan metode diskusi dan tanya jawab. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* memiliki empat strategi pemahaman mandiri, yaitu: menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali, dan memprediksi. Kegiatan merangkum membantu siswa untuk mengidentifikasi hal-hal yang penting dalam bacaan yang sedang dipelajari. Pada tahapan berikutnya yaitu membuat pertanyaan setelah membaca materi dapat membantu siswa untuk

mengeluarkan ide dari hal yang tidak dipahaminya. Adapun pada kegiatan menjelaskan diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara mengenai apa yang telah dipahami. Tahapan selanjutnya yaitu kegiatan memprediksi berguna untuk membantu siswa menentukan ide-ide penting pada sebuah teks.

Dalam penelitian ini evaluasi yang digunakan berbentuk tes dan non tes. Tipe tes yang digunakan adalah tes uraian, yang berfungsi untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis siswa terhadap materi Limit Fungsi berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep yang telah ditentukan. Tes tersebut dilaksanakan dalam dua tahap yaitu pretes (tes awal) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemahaman konsep matematis awal siswa tentang materi Limit Fungsi dan postes (tes akhir) untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis yang didapatkan siswa setelah diberikan perlakuan. Untuk tipe non tes yang digunakan berupa angket skala sikap. Angket ini digunakan untuk memperoleh data mengenai sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

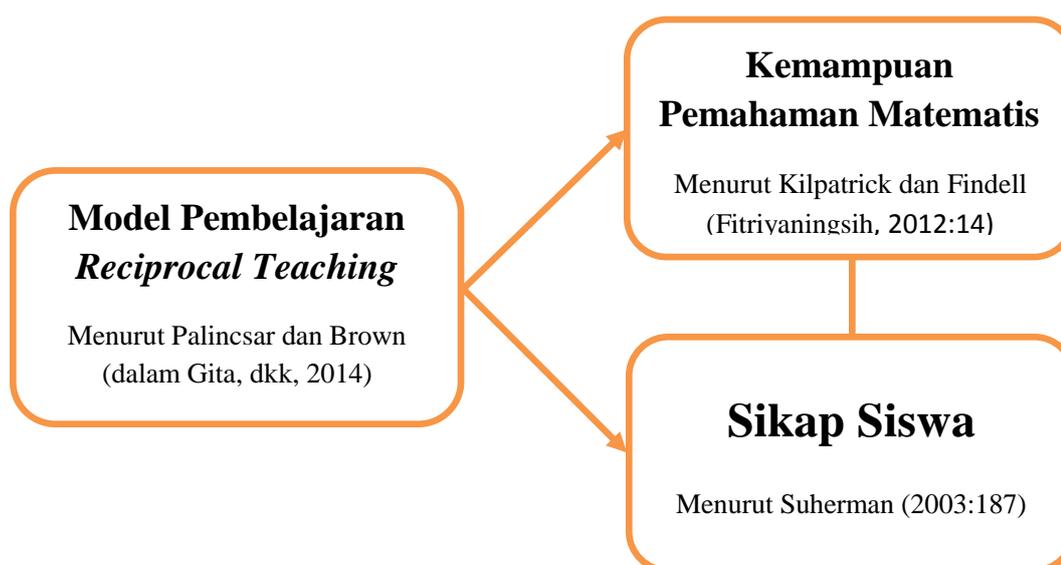
C. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Kerangka Pemikiran

Reciprocal Teaching diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dirancang untuk mempertinggi pemahaman siswa terhadap suatu materi yang diberikan melalui kegiatan membaca bahan ajar yang telah disediakan, menyimpulkan (merangkum), membuat pertanyaan, menjelaskan kembali, dan memprediksi. Menurut Palincsar dan Brown (dalam Gita, dkk, 2014) “Dalam *Reciprocal*

Teaching, ditanamkan empat strategi pemahaman mandiri kepada para siswa. Keempat strategi tersebut adalah merangkum (*summarizing*), menyusun (*questioning*), menjelaskan kembali (*clarifying*), kemudian memprediksi (*predicting*)". Strategi ini digunakan untuk mengembangkan pemahaman dan penguasaan makna teks yang dibaca. Dengan keempat strategi yang ada dalam model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, siswa akan menjadi aktif dan lebih memahami materi yang dipelajarinya. Oleh karena itu, model pembelajaran *Reciprocal Teaching* diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Berdasarkan keterkaitan antara model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, kemampuan pemahaman konsep matematis dan sikap siswa, peneliti menggambarkan paradigma kerangka pemikiran tersebut yang disajikan dalam bentuk diagram.



Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

2. Asumsi

Ruseffendi (2010:25) mengatakan bahwa “Asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi dan atau hakekat sesuatu yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan”. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pusat perhatian dan kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran matematika akan mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
- b. Model pembelajaran yang sesuai dengan keinginan siswa dalam penyampaian materi dapat membangkitkan motivasi belajar dan siswa akan aktif dalam mengikuti pelajaran sebaik-baiknya yang disampaikan oleh guru.

3. Hipotesis

- a. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran *Problem Based Learning*.
- b. Sikap siswa positif terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.
- c. Terdapat korelasi antara kemampuan pemahaman konsep matematis dan sikap siswa.